
Metode Dan Pendekatan Dakwah (Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini)

Hamlan
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
(E-mail: hamlan@gmail.com)

Abstract: Da'wah uf ma'ruf nahi munkar has practically taken place since there was an interaction between Allah and His servants (the period of the Prophet Adam), and will end with the end of life in this world. At first God taught the Prophet Adam the names of objects, Allah forbade the Prophet Adam to approach the tree and Allah ordered the angels to prostrate to Prophet Adam, all Angels in prostration except Satan, he was reluctant and obscure. Humans were created by God as caliphs on earth. Da'wah, berufan makuf and beranah munkar is one of the strategic functions of the human caliphate, this function continues in tandem with the complexity of the problems of human life from the age of time. Da'wah is not in a static community sketch, but is in a dynamic community sketch and the challenges of da'wah are increasingly widespread and complex. Da'wah communication must not only be good in terms of content (the content), but also must be good in terms of the way (the way, how) that is a method and the right approach to answer the challenges of da'wah that are getting more complete day by day Therefore, the improvement of the quality of the missionary's competency must be continuously carried out effectively.

Keywords: Da'wah Method, Da'wah Approach, Problems, Solutions.

Dakwah amar ma'ruf nahi munkar secara praktis telah berlangsung sejak adanya interaksi antara Allah dengan hamba-Nya (periode Nabi Adam as), dan akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya kehidupan di dunia ini. Pada awalnya Allah mengajar Nabi Adam as nama-nama benda, Allah melarang Nabi Adam mendekati pohon dan Allah memerintahkan para malaikat sujud kepada Nabi Adam, semua Malaikat pada sujud kecuali Iblis, dia enggan dan takabur. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi. Berdakwah, beramar makruf dan bernahi munkar adalah salah satu fungsi strategis kekhilafahan manusia, fungsi tersebut berjalan terus-menerus seiring dengan kompleksitas problematika kehidupan manusia dari zaman ke- zaman. Dakwah tidak berada dalam sket masyarakat yang statis, tetapi berada dalam sket masyarakat yang dinamis dan tantangan dakwah yang semakin luas dan kompleks. Komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) atau pesan (*the message, what*), melainkan juga harus baik dalam hal cara (*the way, how*) yaitu sebuah metode dan pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan dakwah yang semakin hari semakin komplit, oleh karena itu peningkatan kualitas kompetensi muballigh harus secara terus menerus dilakukan secara efektif.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Pendekatan Dakwah, Problematika, Solusi.

FOOTNOTE:

Hamlan, Metode Dan Pendekatan Dakwah. *Al-Mau'izhah* Vol. 5 No. 1 (2019), p-ISSN 2477-801X, h. 23-38

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan.

Di samping itu tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang berakibat timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan. Berbagai penyakit masyarakat seperti pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, pelanggaran HAM dan sejenisnya merupakan problema mendasar umat Islam saat ini. Ekses yang sangat mendasar dari problema tersebut adalah timbulnya pendangkalan iman, sebagaimana disinyalir dalam sebuah ungkapan “ Hampir Saja kefakiran itu menjadi kekafiran.

Dalam menghadapi serbuan bermacam-macam nilai, keagamaan, pilihan hidup dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi suluh dengan fungsi mengimbangi dan pemberi arah dalam kehidupan umat. Dakwah ke depan menempatkan perencanaan dan strategi yang tepat dengan merujuk kepada metode dakwah Rasulullah saw. Para intelektual muslim dapat merumuskan konsep dan metode dakwah untuk generasi muda, orang dewasa atau objek dakwah bagi berbagai lapisan masyarakat yang tingkat pemahamannya tergolong rendah atau sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi, sehingga materi dakwah sesuai dengan objeknya.

B. Problematika Dakwah Masa Kini

Metode dakwah Rasulullah saw., pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (*personal approach*) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji. Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para dai dan muballigh. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak

ada orang yang melakukan dakwah pada hal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa di mata Allah.¹

Dengan demikian sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan. Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas *'ubudiyah* dan bukti keikhlasan kepada Allah swt. Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah swt. tidak terputus sepanjang masa.

Para rasul dan nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Dibanding mereka, kita memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai dai dan muballigh, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

Jalan dakwah yang telah dicontohkan Rasulullah saw., selama ini adalah dakwah yang mengedepankan keteladanan dan nasihat yang baik. Dakwah yang dikedepankan dalam ajaran Islam adalah dakwah yang menyejukkan hati setiap orang. Poin penting yang juga dijalani Rasulullah dalam berdakwah adalah mengedepankan empati.

Konteks penyampaian ayat-ayat Allah swt., berangkat dari persoalan yang dihadapi masyarakat. Rasul juga selalu mampu merasakan persoalan yang dihadapi umatnya. Perasaan empati ini akan membuat dakwah menjadi lebih mengena. Rasa empati juga akan membuat juru dakwah bisa memahami situasi yang sedang dihadapi objek dakwahnya.

Pemahaman seperti ini sangatlah penting, supaya materi dakwah yang disampaikan bisa benar-benar menjawab persoalan yang tengah dihadapi publik.

¹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: WaliSongo Press IAIN Walisongo, 2006), hlm. 32.

“Kesalahan dalam memahami situasi dan perasaan audiens bisa membuat dakwah seseorang mengundang resistensi”.²

Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya. Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu.

Tidak asing lagi, akhirnya di negeri yang berbudaya, beradat dan beragama ini, kemaksiatan yang berhubungan dengan apa yang dinamakan *sex industry* juga mengalami kemajuan, terutama setelah terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjamah wilayah yang semakin luas dan menjarah semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri dan miskin iman dan ilmu. Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam euforia kebebasan yang tak kenal batas. Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan lewat begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi. Tidak sedikit korban yang berjatuh yang membuat kemuliaan Islam semakin terancam dan masa depan generasi muda semakin suram. Apabila kita tetap lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani setiap kita. Di samping itu kelemahan dan

ketertinggalan umat Islam dalam meng-akses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul tak berdaya.

Bertolak dari faktor-faktor tersebut, agar problematika dakwah tidak semakin kusut dan berlarut-larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu. Dalam konsep pemikiran yang praktis, Prof. Dr. H. M. Amien Rais, MA. dalam Saifullah, menawarkan lima “Pekerjaan Rumah” yang perlu diselesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

Pertama, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir. **Kedua**, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil “Labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil dilapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan. **Ketiga**, proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik), biliqtishadiyah (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*. **Keempat**, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air. **Kelima**, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat „invasi“ nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-hususn al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.³

³ Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (AK Group, Yogyakarta, 2006), hlm. 19.

Menyimak uraian-uraian di atas, dapat diprediksi bahwa misi dan tantangan dakwah tidaklah pernah akan semakin ringan, melainkan akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks dan melelahkan. Inilah problematika dakwah kita masa kini. Oleh sebab itu semuanya harus dimenej kembali dengan manajemen dakwah yang profesional dan dihendel oleh tenaga-tenaga berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal. Mengingat potensi umat Islam yang potensial masih sangat terbatas, sementara kita harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul, maka ada baiknya kita coba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan fikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya.

C. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah swt., dan Hadits Nabi Muhammad Saw:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu; Metode *hikmah*, metode *mau'izah khasanah*, metode *mujadalah billati hia ahsan*, banyak penafsiran para Ulama terhadap tiga prinsip metode tersebut antara lain :

1. Metode hikmah,

Dakwah bil hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan,

⁴ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (.....

tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Dalam kitab *al-Hikmah fi al dakwah Ilallah ta'ala* oleh Said bin Ali bin wahif al-Qathani diuraikan lebih jelas tentang pengertian al-Hikmah, antara lain:

Menurut bahasa:

- a. adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an dan Injil
- b. memperbaiki (membuat menjadi lebih baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan
- c. ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama
- d. obyek kebenaran(al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal
- e. pengetahuan atau ma'rifat.

Menurut istilah Syar'i valid dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam Dinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab dengan tegas dan tepat.

Menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu; Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam antara lain benar, baik, amar ma'ruf nahyi munkar, dan bersumberkan Quran & Hadits (“Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijak...”; “Bicaralah yang baik atau diam...”; “Bicaralah sesuai dengan kadar intelektualitas mereka...”; “... dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.” (QS. An Nisa’ [4] :63

2. Metode *Mau'izah Hasanah*

Menurut Ibnu Syayyidiqi adalah memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati. Memberi peringatan dengan komunikasi yang menyejukkan dapat menjadi alternatif untuk zaman sekarang ini. Gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam bersumberkan Al-Quran yaitu:

- a. *Qaulan Sadida* –perkataan yang benar alias tidak dusta (QS. 4:9).

.....وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“...dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.⁵

⁵ Al-Quran in Word, 2003

- b. *Qaulan Baligha* –ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit (QS An-Nissa : 63)

..... وَقُلْ هُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁶

- c. *Qaulan Ma'rufa* –perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar (QS An-Nissa: 5) dan QS. Al-Baqarah: 235, 263, dan QS. Al-Ahzab: 32.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥٠﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

- d. *Qaulan Karima* –kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan (QS. Al-Isra: 23)
 e. *Qaulan Layinan* –ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati (QS. Thaha: 44).
 f. *Qaulan Maysura* –ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung

3. Metode *mujadalah*

Mujadalah berarti dengan sebaik-baiknya. Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddin* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.⁷ Seorang juru dakwah tetap dituntut untuk menyusun argumentasi yang runtut dan cerdas. Hal ini akan sangat membantu mad'u/audiens dalam memahami dan mencerna materi dakwah yang diterimanya. Argumentasi yang cerdas juga akan membuat kebenaran yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan. Sulthon menambahkan, para juru dakwah harus mampu mengemas ajaran Islam secara sistemik sebagai sebuah materi dakwah. Pemahaman

⁶ Al-Quran in Word, 2003

⁷ Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006).

sistematik ini, lanjut dia, dapat dibangun melalui penghayatan dan pemahaman ajaran Islam secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspek ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, aspek ibadah, aspek akhlak dan aspek muamalah.

Dari tiga prinsip metode tersebut, dapat dipahami bahwa proses komunikasi seorang da'i digolongkan dalam dua model, pertama komunikasi satu arah dimana peran da'i sangat dominan dan mad'u hanya sebagai pendengar. Kedua komunikasi dua arah dimana antara da'i dan mad'u bersifat sejajar. Pada proses ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang dialogis.

Dalam komunikasi yang dialogis, da'i harus memperlakukan mad'unya sebagai mitra yang setara, bukan objek yang dimanipulasi. Pada hubungan yang pertama, pada umumnya da'ikurang memperdulikan mad'unya (apa yang mereka pahami, pikirkan, dan rasakan). Sedangkan pada hubungan yang kedua da'i mengakui jatidiri orang lain (mad'u); menghargai apa yang mereka hargai.

Sejalan dengan metode dakwah di atas, dalam melaksanakan tiga prinsip metode dimaksud Jalaluddin Rakhmat mengambil kata kunci *Al-Bayan* dan *Al-Qaul* yang terdapat dalam Al Qur'an. Al Qur'an menyebut komunikasi sebagai fitrah manusia sebagai mana yang terkandung dalam Al Qur'an pada surat Ar Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

“Yang Mahakasih Mengajarkan Al-Qur'an Menciptakan insan. Mengajarkannya Al-Bayan”.⁸

Al bayan diartikan kemampuan berkomunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, selain kata al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al Qur'an adalah Al-qaul. Dengan memperhatikan kata al-qaul dalam konteks perintah “*amar*” maka kemudian Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan ada enam prinsip komunikasi:⁹

Pertama, Qaulan Sadidan (perkataan yang benar)
Qs. An Nisaa' : 9

⁸ Al-Quran in Word, 2003

⁹ Al-Quran in Word, 2003

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Kedua, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah kata Takwa (QS. Al Ahzab:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”.

Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Al Qur’an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan. Kedua *Qaulan sadidan* adalah pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbeib-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al Qur’an adalah berkata yang benar.

Jalal dalam memahami kebenaran yang dimaksud dalam ayat-ayat diatas mengandung beberapa pengertian : Pertama, Sesuai dengan criteria kebenaran. Untuk orang Islam ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al Qur’an, Al Sunah dan ilmu. Kedua, tidak bohong atau ucapan yang jujur. Karena dusta akan membawa kepada hal dosa, dan dosa akan membawa manusia kepada neraka.

Jalaluddin rakhmat selanjutnya mengambil kata *Qawlan balighan* dalam memahami komunikasi QS. An Nisa: 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dalam al-Quran juga diajarkan kepada manusia bahwa, “berkatalah kepada mereka dengan *qawlan balighan*.” Kata baligh dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip *qawlan balighan* dapat diterjemahkan dalam prinsip komunikasi yang efektif.

Bagaimana perincian Al Qur'an tentang *qawlan balighan*? Menurut Jalal yang pertama, *qawlan balighan* terjadi, bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.

Kedua, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Dalam pandangan jalal, setiap da'i muslim adalah pelanjut para rasul. Komunikasinya efektif hanya bila dan hanya bila (*only if*) ia menyerap sinar kemahamulyaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya.

Dalam teori komunikasi moderen, sifat mulia itu disebut *trustworthiness* dan sifat tahu itu disebut *expertness*. Berbagai penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang yang dianggap jujur (terpercaya) dan memiliki keahlian.

Qawlan maysuran Qs. Al Israa':28

وَأَمَّا تَعْرِضْنَنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.

Qawlan layyinan Qs. Thaahaa: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Qawlan kariman (QS. Al Israa': 23)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, lebih kasar daripada itu”.

Qawlan ma'rufan (QS. An Nisaa': 5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Menurut Jalal, penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil. Selain metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda, “Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” (H.R. Muslim).¹⁰

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu;

- a. Metode dengan tangan (*bilyadi*), tangan di sini bisa dipahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- b. Metode dakwah dengan lisan (*billisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Orang yang menyampaikan dakwah diibaratkan sebagai orang dewasa. ”Yang mendasar dari model ini adalah bahwa orang dewasa selalu menjadikan kasih sayang sebagai dorongan utama dalam berkomunikasi dengan

¹⁰ Husain Matla, *Op. Cit.*

anak-anak. Komunikasi yang dilandasi kasih sayang, akan jauh dari amarah, egoisme, maupun pemaksaan.”¹¹

- c. Metode dakwah dengan hati (*bilqolb*), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai *mad'u* dengan tulus, apabila suatu saat *mad'u* atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci *da'i* atau *muballigh*, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendo'akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah swt.¹²

Selain dari metode tersebut, metode yang lebih utama lagi adalah *bil uswatun hasanah*, yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam segala hal. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw., banyak ditentukan oleh akhlak beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Seorang *muballigh* harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Aplikasi Metode Dakwah

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan dalam berbagai pendekatan, di antaranya yaitu :

- a. *Pendekatan Personal*; pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui.
- b. *Pendekatan Pendidikan*; pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

¹¹ Al-Quran in Word, 2003

¹² Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Cet.I, hlm. 45.

- c. *Pendekatan Diskusi*; pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber sedang *mad'u* berperan sebagai audience.
- d. *Pendekatan Penawaran*; cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.
- e. *Pendekatan Misi*; maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili (QS. Al-Isra: 28).

وَإِمَّا تَعْرِضْنَنَّهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.

Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

E. Kesimpulan

Melihat persoalan umat Islam di atas, nampaknya dakwah Islam harus dilakukandengan upaya yang serius dan tidak hanya cukup dilakukan dengan dakwah *bil lisan*, dakwah yang dibutuhkan adalah kerja nyata yang mampu menimbulkan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan umat. Mudah-mudahan Allah Swt., senantiasa memberikan kekuatan dan petunjuk agar kita tidak salah pilih dan tidak terlambat, insya Allah Ta'ala.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Wali Songo Press IAIN Walisongo, Semarang, 2006
- Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Gema Insani Press Jakarta 1994